

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu merupakan latar belakang masalah mengenai latar permasalahan penelitian tentang hubungan konsep diri akademik dengan iklim kelas pada peserta didik, serta akan dibahas pula pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Konsep diri akademik menurut Mars & Craven, 1997; Shavelon et.al 1976 pada dasarnya merupakan persepsi diri evaluasi yang terbentuk melalui pengalaman peserta didik dan pandangan teoritis terhadap lingkungan sekolah (Dramanu et.al, 2013). Konsep diri akademik menurut Brown dan Gore, 1997 mengacu pada sikap, perasaan dan persepsi tertentu tentang kemampuan intelektual atau akademik individu yang mewakili keyakinan diri individu dan perasaan diri mengenai pengaturan akademik (Dramanu et.al, 2013). Menurut Cokley et.al, 2003 & Shavelson et al, 2006 literatur menunjukkan bahwa ada dua perspektif yang berbeda dari konsep diri akademik (Dramanu et. al, 2013).

Perspektif pertama menurut Shavelson et al, 2006 menegaskan bahwa seperti konsep diri umum, konsep diri akademik juga hirarkis dan multidimensi berdasarkan mata pelajaran tertentu (Dramanu et.al, 2013). Perspektif kedua menurut Cokley, 2000 memandang konsep diri akademik unidimensional, sehingga prestasi akademik dipengaruhi oleh gagasan yang luas mengenai konsep diri akademik yang sering diukur dengan keseluruhan prestasi kumulatif bersifat menambah (Dramanu et.al, 2013). Konsep diri akademik terbagi menjadi dua kategori yaitu konsep diri akademik positif dan konsep diri akademik negatif (Hamachek, 1995).

Konsep diri akademik positif akan meminimalisir munculnya kesulitan belajar dalam diri peserta didik. Berkurangnya kesulitan belajar ini pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan penguasaan akademik yang lebih baik (Hamachek, 1995). Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa konsep diri akademik positif menjadi faktor keberhasilan akademik.

Meskipun demikian, menarik untuk mencermati penelitian Hay yang mengungkapkan bahwa pada anak-anak yang berbakat atau mempunyai kemampuan akademik yang mengagumkan, didapatkan konsep diri akademik yang negatif meski tidak signifikan (Hay, 1998)

Ciri-ciri konsep diri akademik negatif antara lain, rendahnya kemampuan individu memandang dirinya sendiri dalam area akademik, kurangnya kemampuan akademik yang terbentuk melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan, rendahnya evaluasi diri yang relatif stabil dan kurangnya tingkah laku yang berpusat pada performa dalam tugas berbasis akademik (Hadi, 2014, hlm. 52).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fathani di Bantul bahwa pencapaian prestasi akademik peserta didik Indonesia pada tahun 1999 masih tergolong rendah. Indonesia masih berada di ranking ke-35 dari negara 44 negara dalam hal prestasi akademik bidang matematika, sementara dalam hal prestasi akademik bidang sains, Indonesia berada di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi akademik bidang matematika, sementara dalam hal prestasi akademik bidang sains, Indonesia berada di ranking ke-37 dari 44 negara (Hadi, 2014, hlm. 27). Penelitian tersebut diperkuat oleh pernyataan Marsh et al (2012) yang menyatakan bahwa walaupun ada hubungan, namun pengaruh konsep diri akademik terhadap prestasi lebih kuat dan konsisten dibandingkan dengan pengaruh prestasi terhadap konsep diri akademik (Hadi, 2014, hlm. 27).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Prasetyo Hadi dan Tri Esti Budiningsih pada tahun 2014 di Semarang, fakta yang terjadi adalah konsep diri akademik peserta didik masih tergolong rendah, karena calon mahasiswa peserta didik penerimaan beasiswa bidik misi diambil dari awal perkuliahan dan diambil dari lulusan SMA, maka rendahnya konsep diri akademik ini akan berpengaruh terhadap calon mahasiswa bidik misi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa penerimaan bidik misi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang berjumlah 66 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 63,6% (42 orang) menyatakan dirinya memiliki konsep diri akademik pada kategori tinggi. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria sedang sebesar 28,7% (19 orang), dan kriteria rendah sebesar 7,7% (5 orang). Tiga dimensi konsep diri

akademik yang diteliti yaitu dimensi pengetahuan individu mengenai dirinya sendiri, pengharapan individu mengenai dirinya sendiri, dan penelitian individu mengenai dirinya sendiri berada pada kategori yang tinggi (Hadi, 2014, hlm. 1-3)

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik diantaranya lingkungan keluarga, teman sebaya, iklim kelas, dan guru. Salah satu faktor yang paling dominan mempengaruhi konsep diri akademik yaitu iklim kelas (Marsh, 1985). Pembelajaran peserta didik merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia peserta didik, kemampuan dan motivasi diri serta bakat. Sedangkan faktor eksternal antara lain terdiri kemampuan mengajar guru, fasilitas belajar, lingkungan atau iklim belajar di sekolah dan di rumah (Wahyudi, 2003). Salah satu faktor yang paling dominan terhadap pembelajaran peserta didik yaitu kemampuan mengajar guru (Soemoenar, 1991).

Mengajar merupakan aktivitas yang sangat kompleks, menuntut guru untuk berusaha agar peserta didik memahami bahan yang diajarkan. Guru harus mengembangkan potensinya untuk menciptakan kondisi belajar yang tepat dan positif bagi peserta didik, agar peserta dapat belajar dalam suasana (iklim) kelas yang baik, tenang, dan harmonis. Salah satu faktor keberhasilan belajar peserta didik di kelas akan dipengaruhi oleh suasana kelas yang berhasil diciptakan oleh guru (Soemoenar, 1991). Menurut pandangan Sudjana kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kompetensi guru, karakteristik kelas dalam artian besar kecilnya kelas, suasana atau iklim kelas, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, serta karakteristik sekolah (Sudjana, 2002).

Untuk memperkuat pandangan di atas, Fraser meneliti lebih dari 45 penelitian membuktikan adanya hubungan yang positif antara iklim kelas dengan prestasi belajar peserta didik. Studi-studi ini menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam iklim kelas mereka kehendaki memperoleh prestasi belajar yang lebih baik lagi dibandingkan dengan mereka yang belajar dalam iklim kelas yang tidak cocok atau tidak sesuai dengan keinginan mereka (Fraser, 1986).

Dari beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa iklim kelas mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut Saptiawati & Hardiyanto permasalahan yang timbul sekarang ini adalah bahwa iklim kelas

sebagai suasana yang ikut memberikan kontribusi terhadap proses pembelajaran belum dikembangkan, bahkan pada umumnya guru dan kepala sekolah di Indonesia belum mengenal dan mengkaji secara ilmiah bahwa iklim kelas sebagai komponen yang dapat mempengaruhi kinerja mereka. Sebaliknya, di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat dan Australia, iklim kelas itu merupakan kajian yang sudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk perbaikan kualitas pendidikan (Saptiawati & Hardiyanto, 2009).

Berdasarkan studi-studi yang dilakukan para ahli, iklim kelas diketahui berkorelasi dengan prestasi belajar peserta didik (Hardiyanto, 2004). Hoy & Miskell menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif (Silalahi, 2008, hlm. 67). Iklim kelas terbagi menjadi dua kategori yaitu iklim kelas yang kondusif dan iklim kelas yang tidak kondusif (Nugrahanti, 2014, hlm. 22)

Iklim kelas yang kondusif menurut Wiyani tentu saja tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi haruslah diciptakan. Penentu terciptanya suasana kondusif yaitu suasana dalam kelas, semua yang ada pada kelas dan di dalam kelas tersebut memiliki pengaruh terhadap kondisi kelas dan motivasi belajar peserta didik, jika penataan ruang kelas berantakan maka suasana hati peserta didik juga akan berantakan, dan dapat mengakibatkannya buyarnya konsentrasi. Seorang guru harus mengatur kelas dengan baik jika seorang guru menginginkan terbentuknya iklim kelas yang kondusif untuk belajar (Nugrahanti, 2014, hlm. 24).

Iklim kelas yang tidak kondusif menurut Mulyadi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: 1) faktor guru, tipe kepemimpinan guru yang otoriter, format belajar mengajar yang monoton, kepribadian guru, terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya, 2) faktor peserta didik, peserta didik harus sadar bahwa apabila mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota satu masyarakat kelas dan tidak menghormati hak peserta didik lain untuk mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dari kegiatan belajar mengajar, 3) faktor keluarga, tingkah laku anak di dalam kelas merupakan cerminan keadaan keluarganya, sikap otoriter orangtua akan tercermin dari tingkah laku anak yang

agresif maupun pasif, 4) faktor fasilitas, ruang kelas yang kecil dibanding dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak peserta didik dalam kelas merupakan salah satu problema yang terjadi pada manajemen kelas (Nugrahanti, 2014, hlm. 26-30).

Iklim kelas mempengaruhi prestasi peserta didik, harga diri dan partisipasi mereka dalam pelajaran. Aspek paling penting dari iklim kelas adalah hubungan antara guru dan peserta didik. Harus ada unsur kepercayaan dan rasa hormat dalam hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik. Iklim kelas yang efektif adalah salah satu dimana otoritas guru untuk mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran dan diterima oleh peserta didik (Herminia, 2014). Menurut Rahmat iklim kelas adalah kualitas lingkungan kelas yang secara terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Iklim kelas ditandai dengan adanya munculnya sikap saling terbuka, terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, sikap saling menghargai satu sama lain, menghormati satu sama lain, serta mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan sendiri (Silalahi, 2008, hlm. 2).

Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson di Brazil, terhadap 40 studi tentang iklim sekolah sepanjang tahun 1964 sampai dengan 1980, hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerjasama tim, harapan yang tinggi dari guru serta administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik peserta didik. Hubungan sosial antara peserta didik dengan guru yang mutualistik merupakan suatu unsur paling penting dalam kehidupan sekolah (J.S. Cangelosi, 1993, hlm. 157).

Penelitian yang dilakukan oleh Juniman Silalahi di Yogyakarta tentang pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Sehingga semakin rendah iklim kelas yang dibangun oleh peserta didik, maka rendah pula motivasi belajar yang ditunjukkan peserta didik. Demikian pula sebaliknya

semakin tinggi iklim kelas dibangun oleh peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajar yang ditunjukkan (Silalahi, 2008). Studi yang dilakukan oleh Wentzel (1997) mengungkapkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar peserta didik (Galay & Fong, 2004). Sementara itu studi longitudinal yang dilakukan oleh Roeser & Eccles (1998) di England membuktikan bahwa guru yang bersikap adil dan jujur memiliki dampak ke depannya bagi penguasaan kompetensi akademik dan nilai-nilai (values) akademik (Roeser & Eccles, 1998). Studi yang dilakukan Stockard & Mayberry (1992) di Jerman menyimpulkan bahwa iklim sekolah, yang mencakup: harapan prestasi peserta didik yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap peserta didik yang positif, penyertaan aktivitas peserta didik yang tinggi dan hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik peserta didik (Galay & Pong, 2004).

Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik peserta didik, menurut Battistich dan Hom, 1997 iklim sekolah pun memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, keyakinan diri dan aspirasi. Studi yang dilakukan oleh Battistich dan Hom (1997) di Skotlandia mengungkapkan bahwa adanya perasaan akan komunitas (*sense of community*) dapat mengurangi signifikan terhadap munculnya perilaku bermasalah seperti keterlibatan narkoba, kenakalan remaja dan tindak kekerasan. Iklim sekolah yang positif juga dapat menurunkan tingkat depresi (Galay & Pong, 2004).

Penelitian tentang iklim kelas yang dilakukan oleh Hoy & Miskell yang berjudul "*Classroom Climate and Academic Performance of Education Students*" dari awalnya perkembangan teori iklim kelas tersebut, banyak penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan iklim kelas peserta didik di sekolah. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan hubungan antara iklim kelas dan prestasi akademik peserta didik pada sampel 123 di Philippines. Penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai iklim kelas, lebih banyak meneliti tentang hubungan iklim kelas dengan kreativitas, tingkat aspirasi akademis, prestasi belajar serta motivasi berprestasi. Penelitian mengenai iklim kelas dan korelasinya dengan motivasi belajar sejauh ini belum ditemukan oleh

penulis. Padahal menurut Wlodkowski dan Jaynes 2004 iklim kelas termasuk ke dalam faktor sekolah yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Muhtadi, 2005, hlm. 21).

Fokus penelitian iklim kelas yaitu iklim akademik yang dirasakan peserta didik di kelas dipengaruhi oleh cara mengajar guru, pola aktivitas komunikasi akademik diantara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan guru. Selain itu, iklim tersebut juga dipengaruhi sikap guru dalam menjalankan tugas-tugasnya, dan sikap peserta didik dalam menjalankan aturan-aturan dan tugas-tugas sekolah/belajar (Utari, Rahmania 2012). Iklim sekolah yang kondusif ditandai secara kuat dengan kesadaran warga sekolah internal untuk menjadikan sekolah sebagai *learning community* atau komunitas belajar (Baynes, S. J. C. 2009)

Salah satu pihak yang dapat membantu peserta didik adalah sekolah-sekolah yang mempunyai peranan penting dan bertanggungjawab dalam membantu para peserta didik mencapai perkembangan secara optimal. Sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk mencapai perkembangan peserta didik baik menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karir (Riani, 2013, hlm. 5).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan tiga bidang utama secara sinergi yaitu manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi, serta bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008, hlm. 185). Ketiga bidang tersebut bekerjasama secara sinergi untuk menghasilkan peserta didik yang pintar, terampil, memiliki kemampuan serta kematangan dalam aspek kepribadian (Riani, 2013, hlm. 6).

Hasil studi pendahuluan diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru BK SMP Negeri 3 Kawali diperoleh informasi mengenai fenomena yang menunjukkan adanya konsep diri belajar yang rendah pada beberapa peserta didik. Masih ada peserta didik yang memiliki konsep diri akademik masih kurang, dan suka mengobrol pada saat jam pelajaran berlangsung sehingga membuat keributan di kelas, padahal materi yang akan dipelajari masih banyak sementara saat pelajaran berlangsung hanya sedikit peserta didik yang terlibat aktif dalam kelas. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara pada sepuluh orang peserta didik

kelas 8 B dan 8 C yang mengakui bahwa mereka sering mengobrol pada saat pelajaran berlangsung.

Peran bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Kawali terkait dalam mengembangkan konsep diri akademik belum ada langkah-langkah yang nyata. Peran bimbingan dan konseling masih bersifat kuratif terkait mengatasi masalah-masalah yang umum seperti bolos sekolah, melanggar tata tertib sekolah, dan memanggil peserta didik yang memiliki nilai-nilai yang kurang memenuhi standar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian mengenai konsep diri akademik dan iklim kelas perlu dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai hubungan konsep diri akademik dengan iklim kelas. Penelitian ini dilakukan pada remaja awal berdasarkan jenjang pendidikan formal, yaitu dilaksanakan kelas VIII SMP Negeri 3 Kawali. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul Hubungan Iklim Kelas dengan Konsep Diri Akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil konsep diri akademik peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kawali tahun ajaran 2017/2018?
2. Seperti apa profil iklim kelas kelas VIII di SMPN 3 Kawali tahun ajaran 2017/2018?
3. Bagaimana hubungan iklim kelas dengan konsep diri akademik di SMPN 3 Kawali tahun ajaran 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil konsep diri akademik peserta didik kelas VIII SMPN 3 Kawali tahun ajaran 2017/2018.
2. Mendeskripsikan profil iklim kelas di SMPN 3 Kawali kelas VIII tahun ajaran 2017/2018.

Neri Sondari, 2017

HUBUNGAN IKLIM KELAS DENGAN KONSEP DIRI AKADEMIK (STUDI KORELASIONAL TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 3 KAWALI TAHUN AJARAN 2017/2018)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menguji secara empirik hubungan iklim kelas dengan konsep diri akademik di SMPN 3 Kawali kelas VIII tahun ajaran 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan wawasan atau pengetahuan dan menjadi sumber rujukan bagi pembaca khususnya bagi calon pendidik maupun pendidik, khususnya dalam dunia bimbingan dan konseling tentang konsep diri akademik peserta didik dan hubungannya dengan iklim kelas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Memberikan informasi bagi guru BK mengenai gambaran umum konsep diri akademik peserta didik, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Guru BK dalam bahan pertimbangan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling pada peserta didik, terutama dalam meningkatkan konsep diri akademik peserta didik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai hubungan antara konsep diri akademik dengan iklim kelas peserta didik dapat memberikan gambaran mengenai rangkaian penelitian yang dilakukan dan berguna untuk membuat layanan selanjutnya yang dapat di uji coba. Penelitian ini juga berguna sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri akademik iklim kelas peserta didik.

1.4.3 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini akan memperkaya serta menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan, terutama terkait dengan hubungan iklim kelas terhadap konsep diri akademik peserta didik. Hasil penelitian ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam upaya menyusun strategi maupun metode pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan

belajar mengajar. Civitas sekolah dapat mengoptimalkan proses belajar sehingga dapat memaksimalkan potensi dan sikap belajar peserta didik. Penelitian ini akan menjadikan peserta didik memiliki pencapaian hasil akademik peserta didik apabila iklim kelasnya terbentuk dengan kondusif.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dijadikan landasan untuk meneliti konsep diri akademik dengan model pengukuran yang lainnya, atau dengan hubungan konsep diri akademik dengan lingkungan keluarga, teman sebaya, ataupun guru.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi terdiri dari atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian yang terdiri atas: pembahasan teori-teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji, kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri atas: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari atas: pemaparan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari: kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.